

Peningkatan Pemahaman Konsep Nilai Mata Uang melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual pada Anak Tunarungu Kelas III SDLB-B

Leli Sulastrri

SLB Tarbiyatul Muta'alimin Pagaden Kabupaten Subang

ABSTRAK

Masalah penelitian ini terkait dengan kemampuan siswa dalam menyelesaikan materi memecahkan masalah perhitungan termasuk yang berkaitan dengan uang. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian menunjukkan hasil peningkatan dalam setiap siklus. Pada siklus I nilai rata-rata prestasi siswa mencapai 63,06. Pada siklus II rata-rata nilai 76,67. Pada siklus III rata-rata siswa mencapai nilai 78,33. Dari data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan rata-rata kelas dalam pemahaman konsep nilai mata uang terdapat kenaikan pada setiap siklus. Dengan demikian kemampuan pemahaman konsep nilai mata uang pada siswa RS, CT, dan RN juga mengalami peningkatan dalam setiap siklusnya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pemahaman konsep nilai mata uang dapat ditingkatkan melalui pendekatan pembelajaran kontekstual pada anak tunarungu SDLB-B Kelas III.

Kata kunci: Pemahaman Konsep Nilai Mata Uang, Contextual teaching and learning.

PENDAHULUAN

Banyak kegiatan sehari-hari yang berkaitan erat dengan matematika. Banyak hal lain dari kegiatan manusia yang menggunakan prinsip (cara) matematika. Tidak diragukan lagi, matematika memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, mempelajari matematika juga penting, apalagi dalam kehidupan modern seperti sekarang. Diajarkannya matematika di sekolah menunjukkan hal itu. Dalam buku Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB-B) yang diterbitkan Badan Standar Nasional Pendidikan Tahun 2006 disebutkan bahwa:

Pelajaran Matematika diberikan di sekolah-sekolah dasar untuk melatih siswa berpikir sistematis (teratur), logis

(masuk akal), kritis (banyak bertanya; tak lekas percaya), kreatif (berdaya cipta), dan konsisten (ajeg; taat aturan).” Hal ini dilakukan antara lain, melalui pelatihan penambahan, pengurangan, pembagian, dan perkalian bilangan. Selain itu dimaksudkan pula untuk mengembangkan kemampuan menggunakan matematika dalam pemecahan masalah dan mengkomunikasikan ide atau gagasan dengan menggunakan simbol, tabel, diagram, dan media lain.

Selanjutnya masih dalam buku Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB-B) disebutkan bahwa salah satu tujuan dari

mata pelajaran matematika adalah “agar siswa memiliki kemampuan dalam memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.”

Salah satu materi yang terdapat dalam mata pelajaran Matematika pada satuan pendidikan SDLB-B adalah mengenai uang. Konsep uang terdapat dalam Standar Kompetensi yaitu melakukan perhitungan bilangan sampai tiga angka, dengan Kompetensi Dasar memecahkan masalah perhitungan termasuk yang berkaitan dengan uang.

Kemampuan siswa tunarungu SDLB-B kelas III di SLB Tarbiyatul Muta'alimin dalam menyelesaikan materi memecahkan masalah perhitungan termasuk yang berkaitan dengan uang belum tuntas. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 75% tidak terjangkau. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa, pemahaman siswa mengenai konsep nilai uang masih rendah. Berdasarkan hasil analisis pembelajaran pada materi memecahkan masalah perhitungan termasuk yang berkaitan dengan uang di siswa kelas III SDLB-B SLB Tarbiyatul Muta'alimin, terdapat beberapa kelemahan. Guru belum menemukan strategi pembelajaran yang efektif. Guru masih menggunakan pendekatan pembelajaran

yang belum menyentuh ke sasaran. Pendekatan yang digunakan masih bersifat konvensional dan selalu terpaku pada buku sumber. Pendayagunaan sumber belajar belum optimal karena media yang digunakan hanya memperlihatkan gambar-gambar uang rupiah sebagaimana yang ada dalam buku sumber. Keterbatasan kosa kata sering membuat siswa belum mampu mengoptimalkan kemampuan dalam menerima informasi (reseptif) dan kemampuan untuk mengungkapkan (ekspresif) dalam hal pemahaman konsep nilai mata uang.

Dari faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman dalam konsep nilai mata uang pada siswa kelas III SDLB-B SLB Tarbiyatul Muta'alimin, maka faktor pendekatan pembelajaran dianggap masalah yang utama. Penggunaan pendekatan pembelajaran kontekstual diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep nilai mata uang pada siswa tunarungu, karena dalam pendekatan pembelajaran tersebut menitikberatkan pada pentingnya pengalaman belajar anak sehingga sesuai dengan kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan pendekatan pembelajaran kontekstual untuk materi pemahaman konsep nilai mata uang pada siswa kelas III SDLB-B SLB Tarbiyatul Muta'alimin siswa diharapkan lebih memahami konsep nilai mata uang dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) atau disingkat dengan PTK. Penggunaan metode penelitian tindakan kelas dipandang tepat oleh peneliti karena permasalahan yang diteliti berada

pada ruang lingkup permasalahan proses belajar mengajar di dalam kelas. Metode penelitian tindakan kelas dimaksudkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar yang dilakukan guru di dalam kelas.

Mulyasa (2011:10) menyebutkan bahwa "penelitian tindakan kelas dapat diartikan sebagai penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil belajar sekelompok peserta didik."

Proses Penelitian Tindakan Kelas merupakan serangkaian spiral atau siklus tindakan dan penelitian yang terdiri dari urutan perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), pengamatan (*observe*), dan refleksi (*reflect*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Melalui pendekatan pembelajaran kontekstual, anak tunarungu kelas III SDLB-B di SLB Tarbiyatul Muta'alimin lebih dapat memahami konsep nilai mata uang. Hal ini karena dalam pembelajaran kontekstual memiliki banyak strategi pembelajaran sebagaimana yang disebutkan oleh Ditjen Dikdasmen (Komalasari, 2010:55) bahwa strategi pembelajaran dalam pendekatan pembelajaran kontekstual dikelompokkan ke dalam tujuh strategi pembelajaran kontekstual yaitu :

- (1) belajar berbasis masalah (*problem-based learning*),
- (2) pengajaran autentik (*authentic instruction*),
- (3) belajar berbasis inquiri (*inquiry-based learning*),
- (4) belajar berbasis proyek/tugas struktur (*project-based learning*),
- (5) belajar berbasis kerja (*work-based learning*),
- (6) belajar jasa layanan (*service learning*),
- (7) belajar kooperatif (*cooperative learning*).

Pada siklus pertama, pendekatan pembelajaran kontekstual dilakukan dengan menggunakan strategi pengajaran autentik (*authentic instruction*). Strategi ini dilakukan dengan mengenalkan nilai uang melalui media uang yang sebenarnya. Tindakan siklus pertama belum mencapai hasil yang diharapkan. Dari 10 indikator yang terdapat dalam pemahaman

konsep nilai mata uang, hanya enam indikator yang dapat dicapai anak. Keenam indikator tersebut antara lain: 1) Mengklasifikasikan uang logam dan uang kertas; 2) Menunjukkan jenis-jenis uang logam dan kertas Rp 100,00 sampai Rp 10.000,00; 3) Mengucapkan/mengisyaratkan nilai mata uang Rp 100,00 sampai Rp 10.000,00; 4) Menuliskan nilai mata uang Rp 100,00 sampai Rp 10.000,00; 5) Mengurutkan nilai mata uang Rp 100,00 sampai Rp 10.000,00; dan 6) Menghitung nilai beberapa mata uang Rp 100,00 sampai Rp 10.000,00.

Sedangkan indikator-indikator berikutnya belum tercapai pada siklus I. Indikator-indikator yang belum tercapai itu adalah: 7) Menanyakan harga barang di warung sekolah dari harga Rp 500,00 sampai dengan Rp 5000,00; 8) Menghitung harga barang yang akan di beli ; 9) Membayarkan uang sesuai nilai barang; dan 10) Menghitung uang kembalian sampai dengan Rp 5000,-.

Rata-rata nilai pada siklus I adalah 63,06. Nilai ini belum memenuhi KKM yang ditetapkan sehingga belum dianggap memahami konsep nilai mata uang. Ketidaktercapaian dalam pembelajaran ini adalah karena pembelajaran dilakukan di dalam kelas dengan kondisi ruang kelas yang kurang kondusif, keadaan lingkungan peserta didik yang tidak mendukung, kemampuan taraf berpikir anak masih

rendah serta kurangnya waktu yang diberikan. Refleksi dan perbaikan pada siklus II difokuskan pada materi indikator ke-7 sampai dengan indikator ke-10, memanfaatkan media pembelajaran yang optimal, meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, komunikasi dengan keterampilan wajah harus ditingkatkan, penyediaan waktu yang cukup dan pembelajaran dilakukan dengan membawa anak-anak ke tempat pembelajaran di Alfa Mart yang dekat dengan sekolah untuk belajar berbelanja secara langsung.

Pembelajaran pada siklus II dalam peningkatan pemahaman konsep nilai mata uang yang menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual mengalami peningkatan. Masing-masing siswa memiliki kemajuan dibandingkan pada siklus I dengan materi indikator yang sama ditambah dengan indikator-indikator yang ditekankan pada siklus II. Kemajuan ini diperoleh khususnya pada indikator menyebutkan jumlah harga barang yang senilai. Kemajuan pada indikator menyebutkan/membaca harga barang, mengucapkan/mengisyaratkan nilai uang serta indikator membayar uang barang yang dibeli juga memiliki skor yang lebih baik dibandingkan dengan pertemuan kedua pada siklus I.

Kenaikan rata-rata skor nilai pemahaman konsep nilai mata uang pada setiap siswa di siklus II berbeda-beda. RS memperoleh skor yang memenuhi standar KKM minimal. Sedangkan untuk CT dan RN belum memenuhi standar KKM. Perbedaan skor yang dimiliki RS yang lebih tinggi daripada CT dan RN adalah karena RS memiliki kemampuan berhitung lebih dan pernah masuk sekolah umum sebelum masuk di SLB. Sedangkan CT dan RN tidak memiliki latar belakang

pendidikan (sekolah). Mereka langsung masuk ke kelas III di SDLB-B dikarenakan faktor usia. Perbedaan latar belakang pendidikan ini mempengaruhi motivasi dan emosi anak dalam belajar. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Ausubel (Komalasari, 2011:21), bahwa: "belajar merupakan asimilasi bermakna. Materi yang dipelajari diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Faktor motivasi dan pengalaman emosional sangat penting dalam peristiwa belajar."

Hasil rata-rata kelas pada siklus II hanya memperoleh skor 66, 67. Dengan demikian untuk siklus II pada indikator memecahkan masalah pengembalian uang masuk kategori baik namun harus diulang karena belum memenuhi standar ketuntasan minimal. Peningkatan dalam siklus ke-II, dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah penggunaan tiga strategi pembelajaran yaitu: (1) belajar berbasis masalah (*problem-based learning*), (2) pengajaran autentik (*authentic instruction*), dan (3) belajar kooperatif (*cooperative learning*). Selain itu materi pembelajaran dalam kurikulum juga dikembangkan dengan tepat dan seoptimal mungkin untuk membantu siswa dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar sebagai yang dikemukakan oleh Komalasari (2010:33) yang membagi lima jenis materi pembelajaran, yaitu:

Proses pembelajaran pada siklus II juga berjalan dengan baik dengan adanya kreatifitas guru dan siswa dalam pembelajaran kontekstual di lapangan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Bruner (Komalasari, 2011:21), yang menyebutkan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa

untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang dijumpai dalam kehidupannya.

Teori belajar Vygotsky (Komalasari, 2011:22), dilakukan untuk memperoleh pengetahuan dan perkembangan kognitif, yaitu pembelajaran berasal dari latar belakang lingkungan sosial budaya di sekolah. Mereka belajar secara aktual dengan melakukan kegiatan pembelian di warung sekolah dan di toko swalayan disekitar lingkungan sekolah. Interaksi sosial yang dilakukan dalam proses pembelajaran memaksimalkan perkembangan siswa, dan dengan bekerja dengan teman yang lebih terampil yang dapat memimpin secara sistematis dalam memecahkan masalah yang lebih kompleks.

Dalam siklus II juga terlihat adanya kerjasama antara siswa yang memiliki kemampuan rendah dalam menyelesaikan pembelajaran dengan baik. Namun karena pada siklus II ini belum mencapai KKM yang ditetapkan dan peneliti masih merasa kurang terhadap peningkatan tersebut, peneliti kembali melakukan siklus selanjutnya yaitu siklus III.

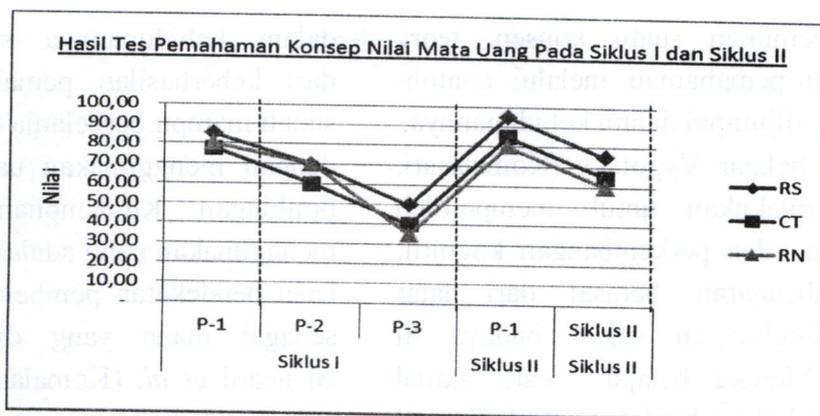
Keberhasilan pada siklus III ditandai dengan tercapainya KKM yang ditetapkan. Dari 10 indikator yang ditetapkan dalam pemahaman konsep nilai mata uang semua siswa memperoleh nilai 85 untuk RS, 75 untuk CT dan RN. Rata-rata skor kelas adalah 78,33. Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian semua indikator telah memenuhi standar KKM yang ditetapkan. Keberhasilan siswa dalam meningkatkan pemahaman konsep nilai mata uang melalui pendekatan pembelajaran kontekstual juga karena semua siswa mampu menerapkan materi pemahaman konsep nilai mata uang

dalam kehidupannya sehari-hari. Indikasi dari keberhasilan pemahaman ini siswa sudah mampu berbelanja di warung sekolah dengan menggunakan uang tanpa adanya bimbingan. Kemampuan siswa dalam menggunakan uang adalah wujud nyata dari hasil pendekatan pembelajaran kontekstual sebagai mana yang dikemukakan oleh Blancard *et al.* (Komalasari, 2010:6) yang mengemukakan pengertian pembelajaran kontekstual sebagai berikut :

Contextual teaching and learning is a conception of teaching and learning that helps teacher relate subject matter content to real world situation; and motivates students to make connections between knowlesge and its applications to their lives as family members, citizens, and workers and engange in the hard work that learning requires.

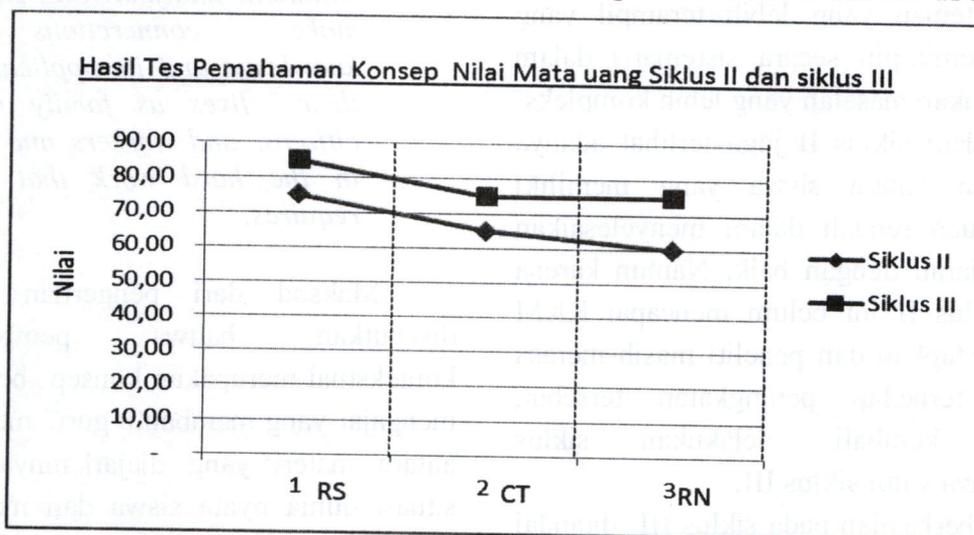
Maksud dari pengertian di atas disebutkan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja.

Dengan tercapainya KKM yang ditetapkan dan kemampuan siswa dalam melakukan berbelanja sendiri dalam kehidupan sehari-harinya, peneliti menganggap bahwa anak-anak tunarungu kelas III SDLB-B di SLB Tarbiyatul Muta'alimin telah memahami konsep nilai mata uang.



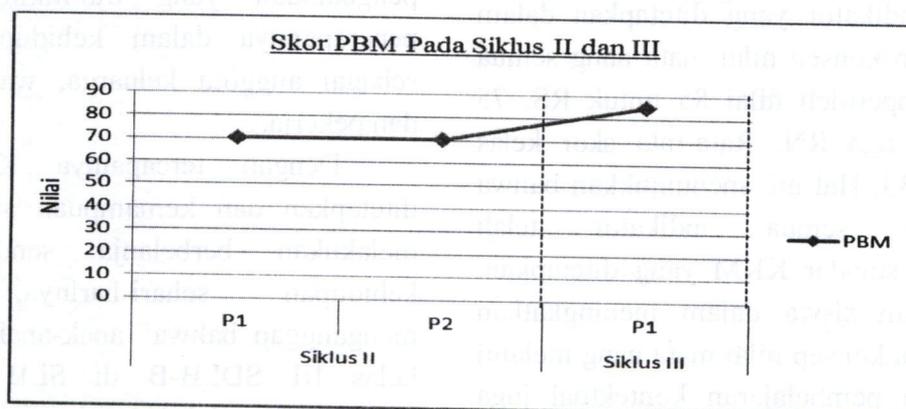
Grafik 1. Pemahaman Konsep Nilai Mata Uang Pada Siklus I dan Siklus II

Grafik 2. Pemahaman Konsep Nilai Mata Uang Pada Siklus II dan Siklus III



Grafik 2.

Konsep Pemahaman Nilai Uang



Grafik 4.

Kegiatan Belajar Mengajar Siklus II dan Siklus III

KESIMPULAN

Secara umum dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, pemahaman konsep nilai mata uang dapat ditingkatkan melalui pendekatan pembelajaran kontekstual pada siswa tunarungu kelas III SDLB di SLB Tarbiyatul Muta'alimin Pagaden Kabupaten Subang.

Secara khusus, penelitian tentang pemahaman konsep nilai mata uang dengan pendekatan pembelajaran kontekstual dapat ditingkatkan apabila:

1. Perencanaan dilakukan dengan mempersiapkan instrumen-instrumen yang dibutuhkan dalam proses peningkatan pemahaman konsep nilai mata uang serta bahan-bahan dan media yang digunakan. Selain mempersiapkan instrumen, media dan bahan yang digunakan, harus disiapkan juga setting pembelajaran yang sesuai dengan kondisi nyata dalam kehidupan siswa, dan mengaitkan materi kedalam kehidupan nyata siswa sehari-hari supaya anak mempunyai pengalaman yang lebih bermakna.
2. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan mengenalkan media uang yang sebenarnya melalui cara mengenalkan

jenis uang, mengenal nilai uang, mengucapkan/mengisyaratkan dan menuliskan nilai uang; membawa anak ke tempat perbelanjaan yang terdekat seperti warung sekolah dan minimarket terdekat yang biasa dikunjungi anak sehari-hari; mengenalkan harga-harga barang yang tertera pada barang, melakukan transaksi pembelian barang, menghitung uang belanjaan dan menghitung uang kembalian. Penilaian dilakukan dengan cara mengamati proses pembelajaran dengan tes kinerja dan tes tertulis melalui lembar kerja siswa.

3. Hasil pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam pemahaman konsep nilai mata uang, dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam memahami konsep nilai mata uang melalui keterampilan dalam mengetahui nilai uang, membedakan nilai uang, menyusun urutan nilai uang, menghitung nilai uang, menafsirkan nilai uang terhadap harga barang, menggunakan uang untuk berbelanja, memperkirakan uang kembalian, dan menyimpulkan nilai uang terhadap barang yang dibeli.

DAFTAR PUSTAKA

- (2006). *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB-B)*. Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Komalasari, Kokom. (2011). *Pembelajaran Konstektual Konsep dan Aplikasi*. Bandung : PT Replika Aditama.
- Mulyasa, H.E. (2011). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Rahardja, Djaja. (2006). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. CRICED, University of Tsukuba.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Al-Fabeta.
- Sugiyono, (2009). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Al-Fabeta.
- Wardani, IG.A.K, dkk. (2007). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Universitas Pendidikan Indonesia. (2012). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: UPI
- Bephe Eko (2011). *Konsep Uang*. Tersedia di <http://merapikancatatan.blogspot.com/2011/11/konsep-uang.html> (4 Februari 2013)
- Somad, Permanarian dan Tarsidi. (2008). *Definisi dan Klasifikasi Tunarungu*. Tersedia di <http://permanarian16.blogspot.com/2008/04/definisi-dan-klasifikasi-tunarungu.html>. (4 Februari 2013)